

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani

1. Usia Petani

Usia petani mempengaruhi kinerja petani. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) petani dengan usia di atas 65 tahun sudah tidak produktif lagi, selain itu petani yang memiliki usia tidak produktif sulit menerima teknologi baru yang saat ini sudah mulai dikembangkan untuk mempermudah pekerjaan petani. Tabel 17 menunjukkan penggolongan responden petani jagung hibrida di Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu NTB berdasarkan usia.

Table 1. Jumlah Petani Jagung Hibrida Berdasarkan Usia di Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu 2017

No	Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	25 – 39	23	54,76
2	40 – 54	16	38,10
3	55 – 66	3	7,14
	Jumlah	42	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani jagung hibrida di Kecamatan Manggelewa masih sangat muda, sebanyak 57,76% petani berumur 25 – 39 tahun. Petani dalam usia produktif dengan jumlah petani 41 orang, dan sisanya petani dengan usia sudah tidak produksi hanya satu orang . Petani di Kecamatan Manggelewa memiliki usia rata-rata 40 tahun , dengan usia tertua 66 tahun dan usia temuda 25 tahun, hal ini dapat mempengaruhi kinerja dalam berusahatani jagung, terutama dalam mengalokasikan biaya usahatan.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani merupakan salah satu faktor penting dalam usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin baik dalam mengetahui proses usahatani. Petani dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki cara berfikir yang berbeda dan mudah menerima teknologi baru dengan cepat. Untuk mengetahui tingkat pendidikan petani jagung hibrida di Kecamatan Manggelewa dapat dilihat pada tabel 18.

Table 2. Tingkat Pendidikan Petani Jagung Hibrida Di Kecamatan Manggelewa 2017

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	21	50
SMP	6	14,29
SMA	12	28,57
PT	3	7,14
Jumlah	42	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui bahwa 50% petani di Kecamatan Manggelewa memiliki tingkat pendidikan rendah, dilihat dari banyaknya petani yang hanya berpendidikan hingga tingkat SD (Sekolah Dasar), hal ini dikarenakan pemikiran masyarakat jaman dulu yang tidak mementingkan pendidikan, sehingga banyak petani yang hanya tamatan SD. Rendahnya tingkat pendidikan petani berpengaruh terhadap usahatani jagung terutama pada perhitungan biaya, penggunaan sarana produksi dan teknologi yang tepat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Talib et al. (2017) yang berjudul “Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Jagung Di Desa

Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi” bahwa 56,25% dari 30 petani responden berpendidikan SD (Sekolah Dasar) Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kemampuan dan keterampilan petani dalam hal penyerapan informasi yang berkaitan dengan usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka pemikirannya semakin bertambah luas terhadap inovasi baru, petani berpendidikan tinggi lebih mudah menerima, menerapkan dan bahkan mengembangkannya dibandingkan petani yang berpendidikan rendah.

3. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani juga merupakan faktor penting dalam berusahatani selain usia dan tingkat pendidikan petani. Petani yang memiliki pengalaman cukup lama semakin baik dalam berusahatani. Untuk mengetahui pengalaman petani di Kecamatan Manggelewa dapat dilihat pada tabel 19.

Table 3. Jumlah Petani di Kecamatan Manggelewa Berdasarkan Pengalaman Bertani 2017

Pengalaman Bertani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
3 – 9	30	71,43
10 – 16	7	16,67
17 – 23	1	2,38
24 – 30	2	4,76
31 >	2	4,76
Jumlah	42	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 19 dapat diketahui bahwa 71,43% petani memiliki pengalaman yang terbilang cukup baru dalam berusahatani jagung hibrida.

Ketertarikan akan usahatani jagung hibrida yang cukup mudah, hingga banyak petani-petani baru yang mulai ikut melakukan budidaya jagung hibrida. Petani yang memiliki pengalaman lebih dari 17 tahun sudah mulai berkurang dikarenakan faktor usia petani. Petani dengan pengalaman baru lebih baik dalam manajemen atau menghitung biaya dan saprodi yang akan digunakan dalam berusahatani jagung hibrida, hal ini dapat dilihat dari banyaknya petani yang berpengalaman baru memiliki alat semprot pestisida modern dibandingkan petani dengan pengalaman lama.

4. Luas Penggunaan Lahan

Salah satu faktor produksi yang dapat meningkatkan jumlah produksi adalah luas lahan. Semakin luas lahan yang digunakan dalam usahatani semakin tinggi hasil produksi. Dalam berusahatani jagung hibrida, petani di Kecamatan Manggelewa menggunakan jenis lahan tegalan sehingga untuk pengairan hanya mengandalkan air hujan karena sumber air yang cukup jauh dari tempat usahatani. Untuk melihat luas penggunaan lahan petani di Kecamatan Manggelewa dapat dilihat pada tabel 20.

Table 4. Luas Penggunaan Lahan Petani Jagung Hibrida di Kecamatan Manggelewa 2017

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,75 - 1,83	23	54,76
2	1,84 - 2,92	12	28,57
3	2,93 - 4,01	7	16,67
Jumlah		42	100
Rata-rata	1,78		

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 20 dapat dilihat bahwa rata-rata luas lahan yang digunakan petani dalam berusahatani jagung hibrida di Kecamatan Manggelewa 1,78 Ha, dengan lahan terluas sebesar 4 Ha dan lahan terkecil sebesar 0,75 Ha. Usaha petani untuk meningkatkan produksi jagung hibrida biasanya dengan memperluas lahan yang akan digunakan untuk budidaya baik dengan cara menyewa lahan ataupun membuka area baru, hal ini tentunya akan menambah biaya eksplisit pada petani.

5. Status Kepemilikan Lahan

Kepemilikan lahan dalam usahatani jagung dapat mempengaruhi biaya produksi. Petani di Kecamatan Manggelewa tidak semuanya menggunakan lahan milik sendiri dalam berusahatani jagung, bisa lahan sewa atau lahan pinjam (tanpa sewa). Berikut merupakan status kepemilikan lahan di Kecamatan Manggelewa dapat dilihat pada tabel 21.

Table 5. Luas Kepemilikan Lahan Petani Jagung Hibrida di Kecamatan Manggelewa 2017

Status Lahan	Jumlah Petani	Persentase (%)
Lahan milik sendiri	28	66,67
Lahan sewa	14	33,33
Jumlah	42	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 21 dapat diketahui bahwa tidak sedikit petani yang melakukan sewa lahan untuk usahatani jagung. Sebanyak 14 petani dari 42 petani sampel melakukan sewa lahan dengan persentase 33,33%, hal ini dapat berpengaruh terhadap biaya dan pendapatan petani. Petani dengan status

kepemilikan lahan milik sendiri cenderung memiliki keuntungan yang tinggi. Kebanyakan petani dengan pengalaman yang cukup baru atau pemula cenderung melakukan sewa lahan hal ini dikarenakan ketakutan akan tidak menghasilkan keuntungan dalam usaha tani jagung tersebut. Adapun petani dengan pengalaman yang cukup lama melakukan sewa lahan untuk memperluas area tanam.

B. Analisis Kelayakan Usahatani

Jagung hibrida merupakan tanaman musiman dengan jangka waktu budidaya 5 – 6 bulan. Satu pohon jagung hibrida mampu menghasilkan 2 – 3 tongkol jagung. Periode tanam jagung hibrida yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Manggelewa dari bulan November hingga April.

Kegiatan usahatani tidak bisa terlepas dari biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi. Budidaya jagung hibrida membutuhkan pemeliharaan, berbagai macam sarana produksi, serta tenaga kerja, baik tenaga manusia maupun mesin. Berikut adapun biaya-biaya yang dikeluarkan selama berusahatani jagung hibrida.

1. Biaya Eksplisit

a. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan sarana selama produksi seperti penggunaan benih, pupuk, dan pestisida. Untuk mengetahui biaya sarana produksi petani di Kecamatan manggelewa dapat dilihat pada tabel 22.

Table 6. Tabel biaya sarana produksi petani di Kecamatan Manggelewa per 1,78 Ha Dalam Satu Kali Musim Tanam

Macam Sarana Produksi	Jumlah	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Benih (kg)	36,10	2.617.857	40,43
Pupuk:			
Urea (kg)	436,31	1.036.429	16,01
TSP (kg)	11,90	25.238	0,39
Ponska (kg)	432,74	1.146.369	17,71
NPK (kg)	63,10	162.143	2,50
Pestisida:			
Claris (l)	1,36	432.857	6,69
Basmilang (l)	5,69	345.381	5,33
Marxone (l)	4,52	258.381	3,99
Roundup (l)	1,67	134.524	2,08
Salvo (l)	0,01	883	0,01
Gramoxone (l)	3,17	186.905	2,89
Lindomin (l)	0,38	27.381	0,42
Nufaris (l)	1,43	100.000	1,54
Jumlah	998,38	6.474.348	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 22 dapat diketahui rata-rata biaya yang dikeluarkan petani untuk sarana produksi sebesar Rp 6.474.348. Penggunaan benih merupakan biaya terbesar yang dikeluarkan dalam penggunaan sarana produksi dengan persentase 40,43% dari biaya penggunaan sarana produksi. Harga benih jagung hibrida di Kecamatan Manggelewa mencapai Rp 70.000 – Rp 75.000/kg, untuk satu hektar rata-rata petani menggunakan 18 – 20 kg benih jagung. Jenis pupuk yang banyak digunakan petani di Kecamatan Manggelewa yaitu Urea dan Ponska dengan persentase 16,01% dan 17,71% dari seluruh biaya pupuk yang digunakan petani. Pupuk Urea sendiri berfungsi sebagai membantu mempercepat tumbuh tanaman dan

menghijaukan daun, menambah jumlah *klorofil* agar mempermudah *fotosintesis* serta merimbunkan tanaman. Pupuk Ponska berfungsi sebagai memicu pertumbuhan, memperkuat batang tanaman, memicu pertumbuhan bunga dan buah.

Pupuk TSP dan NPK hanya digunakan sebagai pupuk tambahan dalam pencampuran pupuk Urea. Pupuk TSP berfungsi sebagai pemacu pertumbuhan akar, memperkuat akar, memperkuat batang, memicu pertumbuhan bunga dan biji agar mempercepat masa panen serta memperbaiki unsur hara dalam tanah dan meningkatkan daya tahan tanaman terhadap hama penyakit. Pupuk NPK fungsinya untuk mencegah kekerdilan tanaman serta mengurangi kerontokan bunga dan buah. Dalam satu kali budidaya jagung hibrida, di Kecamatan Manggelewa pemberian pupuk hanya dilakukan satu kali sedangkan anjuran yang diberikan oleh pemerintah penggunaan pupuk dua kali dalam satu musim tanam jagung hibrida. Kurangnya pengetahuan petani akan mengaplikasikan pemberian pupuk pada tanaman jagung disebabkan oleh kurangnya petani dalam memperhatikan anjuran yang diberikan oleh pemerintah.

Berbagai macam jenis pestisida yang digunakan petani baik herbisida maupun insektisida. Petani di Kecamatan Manggelewa lebih banyak menggunakan herbisida dengan merek dagang Claris dengan persentase 6,69% dari seluruh biaya penggunaan pestisida. Claris sendiri berfungsi sebagai membasmi gulma pada tanaman jagung. Penggunaan insektisida

hanya menghabiskan 0,01% dari seluruh biaya pestisida, dan petani menggunakan insektisida dengan merek dagang Salvo yang berfungsi sebagai pembasmi serangan hama serangga pada tanaman jagung. Adapun berbagai macam jenis pestisida yang digunakan oleh petani seperti basmilang, roundup, marxone, gramoxone, lindomi dan nufaris merupakan pestisida yang diberikan diawal pengolahan lahan untuk membasmi sisa-sisa tanaman dan gulma, serta mampu membunuh rumput-rumput hingga ke akar. Claris merupakan pestisida yang digunakan untuk penyiangan setelah tanaman berumur 14 – 15 hari.

b. Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan merupakan biaya yang disisihkan petani untuk pembelian alat-alat yang digunakan dalam berusahatani jagung hibrida selama periode tertentu. Dalam berusahatani jagung hibrida membutuhkan berbagai macam alat yang dapat membantu mempermudah proses berlangsungnya kegiatan usahatani jagung hibrida. Petani di Kecamatan Manggelwa menggunakan tugal sebagai alat menanam jagung, namun seiring berjalannya waktu, penggunaan tugal mulai berkurang dan digantikan dengan tembilang. Untuk mengukur jarak tanam petani di Kecamatan Manggelewa menggunakan Tambang sebagai alat ukur dan mengatur posisi tanam. Mengingat jenis lahan di Kecamatan Manggelewa merupakan lahan kering atau tegalan menyebabkan petani tidak mengolah lahan secara maksimal, hanya melakukan pembasmian gulma saja baik

secara manual menggunakan sabit atau celurit maupun mesin, seperti alat semprot pestisida. Untuk mengetahui biaya penyusutan alat petani di Kecamatan Manggelewa dapat dilihat pada tabel 23.

Table 7. Biaya Penyusutan Alat Petani di Kecamatan Manggelewa Tahun 2017

Macam Alat	Penyusutan	Persentase (%)
Semprot	62.226	57,06
Tembilang	4.805	4,41
Parang	6.853	6,28
Sabit	7.066	6,48
Celurit	2.544	2,33
Cangkul	3.944	3,62
Tambang	21.607	19,81
Jumlah	109.045	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 23 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya penyusutan alat sebesar Rp 109.045. Biaya penyusutan terbesar yang dikeluarkan petani yaitu alat semprot dengan biaya Rp 62.226 dalam satu kali musim tanam. Tidak semua petani di Kecamatan Manggelwa memiliki alat semprot pestisida, dari 42 petani responden hanya 20 petani yang memiliki alat semprot pestisida. Alat semprot pestisida memiliki harga yang paling tinggi dari sejumlah alat yang digunakan oleh petani. Dilihat dari harga alat semprot pestisida itu sendiri berkisar Rp 1.450.000 – Rp 1.500.000 cukup mahal bagi sebagian petani, sehingga sebagian petani lebih memilih untuk sewa alat atau melakukan penyiangan secara manual menggunakan sabit. Sabit merupakan alat terbanyak yang digunakan petani di Kecamatan Manggelewa. Satu petani di Kecamatan Manggelewa mampu memiliki dua

hingga tiga sabit, melihat harga sabit lebih murah dibandingkan dengan alat semprot pestisida, yaitu Rp 35.000 – Rp 60.000 untuk satu sabit.

Alat paling banyak kedua yang digunakan petani adalah tembilang, hal ini karena tembilang merupakan alat yang digunakan petani untuk menanam jagung sebagai pengganti tugal. Parang merupakan alat ketiga terbanyak yang dimiliki petani di Kecamatan Manggelewa, melihat fungsinya yang cukup banyak, seperti untuk memotong kayu dalam pembuatan pagar pembatas lahan agar tidak dimasuki hewan liar pengganggu tanaman seperti babi hutan, membersihkan sisa tanaman dan semak belukar, serta perlindungan diri dari hewan liar, sehingga setiap petani memiliki alat ini. Fungsi parang tidak jauh berbeda dengan celurit, hanya saja parang lebih kuat dibandingkan dengan celurit, sehingga sedikit petani yang memiliki alat tersebut karena sudah memiliki parang.

Cangkul merupakan alat yang digunakan petani untuk membuat tempat saluran air agar tidak menggenang pada area tanaman jagung yang nantinya dapat membuat jagung mengalami busuk batang, akan tetapi tidak semua petani memilikinya, karena sebagian petani berfikir tidak terlalu membutuhkan alat tersebut. Tambang merupakan alat yang digunakan petani untuk mengukur jarak tanam dan mengatur posisi lubang tanam, harganya cukup mahal sehingga tidak semua petani mempunyai tambang, sebagian petani lebih memilih meminjam pada petani lain.

c. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Usahatani jagung hibrida membutuhkan banyak tenaga kerja dalam proses kegiatan budidaya, mulai dari pengolahan lahan hingga paska panen. Semakin luas lahan yang digunakan petani semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan. Untuk mengetahui banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani jagung hibrida di Kecamatan Manggelewa dapat dilihat pada tabel 24.

Table 8. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Manggelewa Tahun 2017

Uraian	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Pengolahan lahan :			
Tenaga mesin	5,88	404.048	5,89
Tenaga manusia	0,55	76.429	1,11
Penanaman	21,21	1.291.190	18,81
Penyiangan :			
Tenaga mesin	0,62	28.810	0,42
Tenaga manusia	1,33	177.262	2,58
Pemupukan	10,69	390.952	5,70
Panen	99,14	4.253.452	61,97
Penjemuran	2,05	241.191	3,51
Jumlah	141,47	6.863.334	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 24 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tenaga kerja luar keluarga yang dikeluarkan petani dengan luas lahan rata-rata 1,78 Ha sebesar Rp 6.863.334 untuk satu kali musim tanam. Dalam usahatani jagung hibrida kegiatan panen merupakan kegiatan paling banyak memakan biaya tenaga kerja, dari biaya total tenaga kerja luar keluarga 61,97% merupakan biaya kegiatan panen. Kegiatan panen membutuhkan tenaga kerja yang

banyak disebabkan oleh luas lahan dan tingginya produksi jagung. Memanen satu hektar tanaman jagung hibrida membutuhkan waktu 5 – 7 hari dengan delapan jam per hari kerja. Sejalan dengan penelitian Syuryawati dan Faesal (2015) dengan judul “Kelayakan Finansial Penerapan Teknologi Budi Daya Jagung pada Lahan Sawah Tadah Hujan” bahwa dalam budidaya jagung hibrida biaya produksi jagung hibrida Bima-3 Bantimurung lebih tinggi dari Bisi-2, karena pemakaian pupuk urea/ha, tenaga kerja panen, dan biaya pemipilan lebih banyak karena hasil yang dicapai lebih tinggi. Pada waktu panen digunakan tenaga kerja cukup banyak, termasuk pengupasan tongkol dari kelobot. Kedua varietas yang digunakan mempunyai karakter menutup tongkol dengan baik, rapat, sehingga memerlukan pengalamam dan keterampilan tenaga kerja.

Selain kegiatan panen, kegiatan penanaman merupakan kegiatan yang menduduki urutan kedua tertinggi membutuhkan biaya. Sebesar 18,81% dari total biaya tenaga kerja keluarga merupakan biaya kegiatan penanaman. Semakin luas lahan, semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan penanaman. Untuk satu hektar tanaman jagung hibrida membutuhkan 10 – 15 tenaga kerja dalam kegiatan penanaman.

d. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain merupakan biaya tambahan yang dikeluarkan petani dalam membantu memenuhi kebutuhan lainnya seperti biaya sewa alat, bahan bakar, serta pajak lahan. Untuk mengetahui biaya lain-lain yang

dikeluarkan petani dalam usahatani jagung hibrida di Kecamatan Manggelewa dapat dilihat pada tabel 25.

Table 9. Biaya Lain-Lain Usahatani Jagung Hibrida Di Kecamatan Manggelewa Tahun 2017

Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Bahan Bakar	109.429	41,53
Sewa Peralatan	43.214	16,40
Pajak	110.833	42,07
Jumlah	263.476	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 25 dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata biaya lain-lain sebesar Rp 263.476. Sewa peralatan memiliki biaya rata-rata yang paling rendah sebesar Rp 43.214, karena tidak semua petani melakukan sewa alat. Alat yang biasa disewa oleh petani di Kecamatan Manggelewa merupakan alat semprot pestisida. Beberapa petani tidak memiliki alat semprot pestisida sendiri, sehingga harus menyewa alat. Petani yang ingin mengurani biaya tenaga kerja luar keluarga hanya menyewa alat dan kegiatannya dilakukan oleh petani itu sendiri, sedangkan petani yang merasa tidak mampu melakukannya sendiri akan menyewa alat beserta tenaga kerjanya (satu paket), sehingga biaya tersebut termasuk dalam biaya tenaga kerja luar keluarga.

e. Biaya Modal Pinjaman

Lahan yang dimiliki petani di Kecamatan Manggelewa rata-rata sebesar 1,78 Ha, dengan lahan terkecil 0,75Ha dan terbesar 4 Ha. Semakin luas lahan

yang dimiliki petani maka semakin banyak biaya yang akan dikeluarkan oleh petani. Untuk memenuhi biaya produksi, petani di Kecamatan Manggelewa mendapatkan modal dengan cara meminjam uang pada bank atau rentenir. Bank yang digunakan petani setempat merupakan bank BRI dengan jenis pinjaman Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan bunga yang dikenakan sebesar 6% per setengah tahun. Petani yang meminjam pada rentenir bunga yang dikenakan sebesar 15% - 25% per tahun. Setelah dihitung didapat biaya rata-rata pinjaman yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Manggelewa sebesar Rp 7.833.333 dengan rata-rata bunga sebesar 16,07%. Besarnya rata-rata bunga disebabkan oleh tingginya bunga pinjaman rentenir, selain itu cukup banyak petani memilih untuk meminjam pada rentenir, karena mudah didapat, cepat dan tidak dikenakan syarat yang rumit seperti apabila kita melakukan pinjaman pada Bank. Selain itu peminjaman pada rentenir tidak mendapatkan potongan apabila pengembalian dilakukan lebih cepat dari waktu perjanjian peminjaman, sehingga apabila petani melakukan pinjaman selama setahun dan dikembalikan selama enam bulan maka jumlah pengembalian uang tetap sama dengan perjanjian peminjaman selama satu tahun.

f. Biaya Total Eksplisit

Biaya total eksplisit merupakan seluruh biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani pada usahatani jagung hibrida, meliputi biaya sarana produksi, biaya penyusutan, biaya tenaga kerja luar keluarga, bunga modal

pinjaman dan biaya lain-lain. Untuk mengetahui total biaya eksplisit usahatani jagung hibrida di Kecamatan Manggelewa dapat kita lihat pada tabel 26.

Table 10. Biaya Total Eksplisit Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Manggelewa Tahun 2017

Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Sarana Produksi	6.474.348	41,35
Penyusutan	109.045	0,70
TKLK	6.863.334	43,83
Sewa Lahan	689.286	4,40
Bunga Modal Pinjaman	1.258.810	8,04
Biaya Lain-lain	263.476	1,68
Jumlah	15.658.299	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 26 total biaya eksplisit pada usahatani jagung hibrida di Kecamatan Manggelewa sebesar Rp 15.658.299 pada luas lahan 1,78 Ha untuk satu kali musim tanam. Biaya tenaga kerja luar keluarga merupakan biaya terbesar yang dikeluarkan petani yaitu sebesar Rp 6.863.334 sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Perkasa Sidabutar dan teman-teman (2014) dengan judul “Analisis Usahatani Jagung (*Zea Mays*) Di Desa Dosroha Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatra Utara” bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk upah tenaga kerja merupakan biaya terbesar yaitu 42,78% dari biaya total, sedangkan biaya penyusutan alat merupakan biaya terkecil yaitu sebesar 0,57% dari total biaya keseluruhan.

2. Biaya Implisit

a. Biaya Sewa Lahan Sendiri

Biaya sewa lahan sendiri merupakan biaya yang tidak dikeluarkan petani namun tetap dihitung dengan mengasumsikan bahwa lahan tersebut tetap mengeluarkan biaya. Biaya sewa lahan yang berlaku di Kecamatan Manggelewa sebesar Rp 2.000.000/Ha. Luas lahan rata-rata petani di Kecamatan Manggelewa sebesar 1,78 Ha. Sebesar 63,53% dari luas lahan rata-rata merupakan lahan milik sendiri atau seluas 1,13 Ha, sehingga biaya rata-rata luas lahan milik sendiri adalah sebesar Rp 2.145.238.

b. Biaya Bunga Modal Sendiri

Biaya bunga modal sendiri merupakan selisih dari total biaya eksplisit dengan biaya modal pinjaman dan dikalikan dengan bunga bank yang berlaku. Total biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani jagung hibrida di Kecamatan Manggelewa sebesar Rp 15.658.248, dikurangi total biaya modal pinjaman sebesar Rp 7.833.333 dan suku bunga yang berlaku sebesar 12%/Tahun. Budidaya jagung hingga panen membutuhkan waktu enam bulan, maka bunga yang digunakan sebesar 6%, sehingga didapat biaya bunga modal milik sendiri sebesar Rp 469.495 dalam satu kali musim tanam.

c. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan usahatani jagung hibrida sehingga petani menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

Selain membantu memperbanyak jumlah tenaga kerja juga dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga, terdiri dari suami, istri dan anak. Untuk mengetahui biaya tenaga kerja dalam keluarga petani jagung hibrida di Kecamatan manggelewa dapat dilihat pada tabel 27.

Table 11. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga Usahatani Jagung Hibrida Di Kecamatan Manggelewa Tahun 2017

Uraian	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Pengolahan lahan :			
Tenaga mesin	0,77	44.345	4,43
Tenaga manusia	0,14	20.238	2,03
Penanaman	1,40	81.429	8,14
Penyiangan :			
Tenaga mesin	0,76	39.655	3,96
Tenaga manusia	0,49	73.810	7,38
Pemupukan	2,13	90.060	9,00
Panen	8,02	461.429	46,13
Penjemuran	1,43	189.345	18,93
Jumlah	15,14	1.000.311	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 27 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga petani di Kecamatan Manggelewa sebesar Rp 1.000.311 dalam satu kali musim tanam. Kegiatan panen tidak hanya menjadi biaya terbesar yang dikeluarkan petani pada biaya tenaga kerja luar keluarga, namun juga menjadi biaya terbesar dalam biaya tenaga kerja dalam keluarga. Sebesar 46,13% dari total biaya tenaga kerja dalam keluarga merupakan biaya kegiatan panen. Biaya tenaga kerja luar keluarga pada kegiatan

penanaman menduduki posisi kedua biaya paling banyak dikeluarkan, sedangkan pada biaya tenaga kerja dalam keluarga kegiatan penjemuran merupakan kegiatan yang menduduki urutan kedua paling banyak menghabiskan biaya. Petani di Kecamatan Manggelewa lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga untuk kegiatan penjemuran karena kegiatannya mudah dilakukan dan tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak.

d. Biaya Total Implisit

Biaya total implisit merupakan keseluruhan dari total biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan oleh petani dalam usahatani jagung hibrida di Kecamatan Manggelewa, meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan milik sendiri, biaya bunga modal milik sendiri. Untuk mengetahui biaya total implisit dapat dilihat pada tabel 28.

Table 12. Biaya Total Implisit Usahatani Jagung Hibrida Di Kecamatan Manggelewa Tahun 2017

Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
TKDK	1.000.311	27,67
Lahan Milik Sendiri	2.145.238	59,34
Bunga Modal Sendiri	469.495	12,99
Jumlah	3.615.044	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 28 dapat diketahui bahwa biaya total implisit pada usahatani jagung hibrida di Kecamatan Manggelewa sebesar Rp 3.615.044. Sebesar 59,34% dari biaya total implisit merupakan biaya lahan milik sendiri

yaitu Rp 2.145.238 lebih besar dibandingkan biaya sewa lahan, karena lebih banyak petani di Kecamatan Manggelewa memiliki lahan sendiri. Biaya bunga modal milik sendiri merupakan biaya terkecil dari total Biaya implisit yaitu sebesar Rp 469.495 atau 12,99%. Apabila dibandingkan dengan bunga modal pinjaman, biaya bunga modal sendiri lebih sedikit dibandingkan dengan biaya bunga modal pinjaman, karena lebih banyak petani yang melakukan pinjaman dibandingkan memiliki modal sendiri. Kurang baiknya petani dalam manajemen keuangan sehingga masih banyak petani yang melakukan pinjaman baik pada bank maupun rentenir.

e. Biaya Total

Biaya total merupakan biaya keseluruhan dari biaya yang digunakan selama proses usahatani jagung hibrida berlangsung dalam satu kali musim tanam, yaitu penjumlahan dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Untuk mengetahui biaya total usahatani jagung hibrida di Kecamatan Manggelewa dapat dilihat pada tabel 29.

Table 13. Biaya Total Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Manggelewa Tahun 2017

Uraian	Biaya (Rp)
Biaya eksplisit	15.658.299
Biaya implisit	3.615.044
Jumlah	19.273.343

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 29 dapat dilihat bahwa total biaya usahatani jagung hibrida di Kecamatan Manggelewa sebesar Rp 19.273.343/1,78Ha dalam satu kali musim tanam.

C. Analisis Kelayakan Usahatani Jagung Hibrida

1. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil dari produksi jagung hibrida yang dikalikan dengan harga jagung hibrida yang berlaku di daerah tersebut. Harga jagung hibrida di kecamatan Manggelewa mulai dari 1700/kg – 3000/kg. Untuk mengetahui penerimaan petani di Kecamatan Manggelewa dapat dilihat pada tabel 30.

Table 14. Penerimaan Usahatani Jagung Hibrida Di Kecamatan Manggelewa Tahun 2017

Uraian	Jumlah
Produksi (kg)	14.409
Harga (Rp/kg)	2.374
Penerimaan (Rp)	34.206.960

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 30 dapat dilihat bahwa penerimaan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Manggelewa sebesar Rp 34.206.960/ 1,78 Ha dengan rata-rata produksi sebesar 14.409 kg dan harga rata-rata tertimbang Rp 2.374. Sejalan dengan penelitian Suharno dan Rusdin (2017) yang berjudul “Analisis Kelayakan Usahatani Jagung Hibrida Di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara” bahwa jagung hibrida memiliki produksi lebih besar di bandingkan produksi jagung lokal yaitu sebesar 4.744 kg pipilan kering dengan harga Rp

3.500/kg, sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp 16.604.000 dalam satu musim tanam.

2. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil dari penerimaan usahatani jagung hibrida yang dikurangi dengan total biaya eksplisit. Untuk mengetahui pendapatan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Manggelewa dapat dilihat pada tabel 31.

Table 15. Pendapatan petani usahatani jagung hibrida di Kecamatan Manggelewa Tahun 2017

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	34.206.966
Total Biaya Eksplisit	15.658.299
Pendapatan	18.548.718

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 31 dapat dilihat bahwa pendapatan petani dalam usahatani jagung hibrida di Kecamatan Manggelewa sebesar Rp 18.548.718/1,78 Ha. Sejalan dengan penelitian Suharno dan Rusdin (2017) yang berjudul “Analisis Kelayakan Usahatani Jagung Hibrida Di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara” bahwa dengan penerimaan sebesar Rp 16.604.000 dikurangi total biaya usahatani jagung hibrida sebesar Rp 8.008.000, maka diperoleh pendaptan sebesar Rp 8.596.000 dalam satu kali musim tanam.

3. Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih dari total penerimaan petani dalam usahatani jagung hibrida dengan total biaya usahatani jagung hibrida dalam satu

kali musim tanam. Untuk mengetahui keuntungan petani dalam usahatani jagung hibrida di Kecamatan Manggelewa dapat dilihat pada tabel 32.

Table 16. Keuntungan Usahatani Jagung Hibrida Di Kecamatan Manggelewa Tahun 2017

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	34.206.960
Total Biaya	19.273.343
Keuntungan	14.933.617

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 32 dapat dilihat rata-rata keuntungan petani dalam usahatani jagung hibrida di Kecamatan Manggelewa pada satu kali musim tanam sebesar Rp 14.933.617/ 1,78 Ha. Melihat jumlah keuntungan yang cukup besar, maka hal ini dapat memenuhi kebutuhan petani dan keluarga selama enam bulan kedepan.

4. *Revenue Cost Ratio (R/C)*

Revenue Cost Ratio (R/C) merupakan cara untuk mengetahui layak tidaknya suatu usaha. Untuk mengetahui layak nya usahatani jagung hibrida di Kecamatan Manggelewa berdasarkan R/C dapat dilihat pada tabel 33.

Table 17. R/C Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Manggelewa Tahun 2017

Uraian	Jumlah
Total Penerimaan (Rp)	34.206.960
Biaya Eksplisit (Rp)	15.658.299
Biaya Implisit (Rp)	3.615.044
R/C	1,77

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 26 dapat dilihat bahwa R/C dari usahatani jagung hibrida di Kecamatan Manggelewa sebesar 1,77. Apabila R/C lebih dari satu dikatakan layak, maka usahatani jagung hibrida di Kecamatan Manggelewa layak untuk diusahakan, yang dimana artinya setiap Rp 1,- yang dikeluarkan petani jagung hibrida akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,77.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi dan Rizal (2016) dengan judul “Analisis Kelayakan Usahatani Jagung Hibrida Di Kabupaten Lombok Timur” bahwa besarnya produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani jagung hibrida di Kabupaten Lombok Timur maka diperoleh R/C ratio sebesar 1,22 dengan perbandingan penerimaan terhadap biaya yaitu Rp 1,22, atau dengan kata lain setiap Rp 1,- biaya yang diinvestasikan kedalam usahatani jagung hibrida dapat memberikan penerimaan sebesar Rp 1,22 dan keuntungan sebesar Rp 0,22, karena R/C ratio lebih dari satu sehingga usahatani jagung hibrida di Kabupaten Lombok Timur dapat dikatakan layak.

5. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan cara untuk mengetahui tingkat kemampuan tenaga kerja dalam suatu usahatani yang dilihat berdasarkan perbandingan antara produktivitas tenaga kerja dan upah yang berlaku. Usahatani dikatakan layak apabila produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah yang berlaku di daerah setempat. Untuk mengetahui produktivitas tenaga

kerja usahatani jagung hibrida di Kecamatan Manggelewa dapat dilihat pada tabel 34.

Table 18. Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Manggelewa Tahun 2017

Uraian	Jumlah
Pendapatan (Rp)	18.548.718
Sewa Lahan Sendiri (Rp)	2.145.238
Bunga Modal (Rp)	469.495
TKDK (HKO)	15,14
Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HKO)	1.052.443

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 34 dapat dilihat bahwa produktivitas tenaga kerja usahatani jagung hibrida di Kecamatan Manggelewa dalam satu kali musim tanam sebesar Rp 1.052.443/HKO, sedangkan upah yang berlaku di daerah setempat sebesar Rp 50.000/HKO, sehingga usahatani jagung hibrida di Kecamatan Manggelewa dapat dikatakan layak karena nilai produktivitas tenaga kerja lebih besar dibandingkan upah yang berlaku. Melihat tingginya produktivitas tenaga kerja, sebaiknya tenaga kerja lebih baik dijadikan untuk usahatani jagung dari pada bekerja di tempat lain

6. Produktivitas Modal

Produktivitas modal merupakan cara analisis untuk mengetahui kemampuan suatu usaha dalam penggunaan modal. Dalam suatu usahatani dapat dikatakan layak apabila produktivitas modal lebih besar dibandingkan dengan tangka suku bunga yang berlaku di daerah setempat. Untuk mengetahui

produktivitas modal usahatani jagung hibrida di Kecamatan Manggelewa dapat dilihat pada tabel 35.

Table 19. Produktivitas Modal Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Manggelewa Tahun 2017

Uraian	Jumlah
Pendapatan (Rp)	18.548.718
Sewa Lahan Sendiri (Rp)	2.145.238
TKDK (Rp)	1.000.311
Total Biaya Eksplisit (Rp)	15.658.299
Produktivitas Modal (%)	98

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 35 dapat dilihat bahwa produktivitas modal usahatani jagung hibrida di Kecamatan Manggelewa sebesar 98%. Apabila dibandingkan dengan suku bunga Bank yang berlaku di daerah yaitu bunga KUR sebesar 6% per setengah tahun yang digunakan pada penghitungan bunga modal sendiri dalam satu kali musim tanam, maka usahatani jagung hibrida di Kecamatan Manggelewa dapat dikatakan layak karena produktivitas modal lebih besar dibandingkan suku bunga bank yang berlaku. Sebaiknya modal yang dimiliki petani dijadikan untuk usahatani jagung dari pada ditabung, melihat produktivitas modal dalam usahatani jagung hibrida sangat tinggi.

7. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan merupakan cara analisis untuk mengetahui seberapa besar kemampuan lahan dalam memproduksi untuk menghasilkan pendapatan. Usahatani dapat dikatakan layak apabila nilai produktivitas lahan lebih besar dibandingkan dengan sewa lahan yang berlaku di daerah tersebut.

Untuk mengetahui produktivitas lahan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Manggelewa dapat dilihat pada tabel 36.

Table 20. Produktivitas Lahan Usahatani Jagung Hibrida Di Kecamatan Manggelewa Tahun 2017

Uraian	Jumlah
Pendapatan (Rp)	18.548.718
TKDK (Rp)	1.000.311
Bunga Modal Sendiri (Rp)	469.495
Luas Lahan (Ha)	1,78
Produktivitas Lahan (Rp/Ha)	9.594.894

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 36 dapat dilihat bahwa produktivitas lahan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Manggelewa dalam satu kali musim tanam sebesar Rp 9.594.894/Ha. Sewa lahan di Kecamatan Manggelewa sebesar Rp 2.000.000/Ha dalam satu tahun, sehingga usahatani jagung hibrida di Kecamatan Manggelewa dapat dikatakan layak karena nilai produktivitas lahan lebih tinggi dibandingkan sewa lahan yang berlaku di daerah tersebut. Apabila petani memiliki lahan kosong sebaiknya digunakan untuk usahatani jagung dari pada di sewakan.